

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Total perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel sebanyak XX perusahaan (isi sesuai hasil final). Data diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keuangan auditan yang diunduh dari situs resmi BEI dan situs perusahaan terkait. Variabel-variabel yang dianalisis antara lain *Corporate Profitability* (CP), *Board Gender Diversity* (BGD), dan *Effective Tax Rate* (ETR). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan variabel kontrol seperti *firm size*, *leverage*, *conservatism accounting*, dan *liquidity*.

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak statistik. Setiap data numerik dikodekan dan diuji menggunakan teknik regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu data diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Sampel yang digunakan memiliki kelengkapan data selama tiga tahun berturut-turut dan tidak mengalami kerugian, agar perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) menjadi relevan dan stabil. Data yang digunakan bersifat sekunder dan telah diaudit, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara umum, karakteristik perusahaan dalam sampel memiliki variasi dalam tingkat *profitability* dan struktur dewan direksi. Beberapa perusahaan

menunjukkan rasio *Tobin's Q* yang tinggi, yang mencerminkan kinerja pasar yang kuat. Sementara itu, proporsi perempuan dalam dewan direksi bervariasi, dengan sebagian besar masih didominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman gender di tingkat kepemimpinan masih menjadi isu yang berkembang di sektor manufaktur Indonesia. Variasi ini menjadi dasar penting dalam menguji pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap kebijakan pajak perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Objek Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sub sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2021–2023	358
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap dan dapat diakses melalui situs resmi BEI atau situs perusahaan	(48)
Tidak membuktikan data mengenai beban pajak dan laba sebelum pajak untuk menghitung <i>Effective Tax Rate</i> (ETR), serta data terkait total aset dan kapitalisasi pasar untuk menghitung <i>Tobin's Q</i>	(141)
Perusahaan yang mengalami kerugian (laba negatif) selama periode pengamatan	(121)
Total sampel perusahaan memenuhi kriteria	48
Total sampel perusahaan dikali masa periode 2021 - 2023	144

4.2 Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, digunakan uji statistik deskriptif sebagai tahap awal. Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), *Corporate Profitability* (CP), *Board Gender Diversity* (BGD), serta variabel kontrol seperti *Firm Size*, *Leverage*, *Conservatism Accounting*, dan *Liquidity*. Tujuan dari uji deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran umum

mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian, termasuk penyebaran nilai-nilai dari masing-masing variabel.

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang data dari masing-masing variabel, sementara nilai rata-rata memberikan gambaran umum mengenai tingkat kecenderungan sentral data. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi atau sebaran data dari nilai rata-rata tersebut. Hasil dari analisis deskriptif ini menjadi dasar dalam memahami distribusi dan sifat data sebelum dilakukan pengujian asumsi klasik dan analisis regresi. Seluruh hasil analisis statistik disajikan dalam bentuk tabel yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	144	2.90	211.88	24.8760	15.93267
CPROF	144	0.4064393	10.8716102	2.12394710	1.6951447526
BGD	144	6	66.67	19.3614	12.09074
FSIZE	144	18.00	24.00	20.5347	1.37364
LEVERAGE	144	0.01	681.49	62.1326	93.27136
CONSACC	144	0.22	44.86	2.8338	5.94816
LIQUIDITY	144	.12676	71.33745	4.4563115	8.24116257

Keterangan:

ETR : *Effective Tax Rate*

CPROF : *Corporate Profitability*

BDG	: <i>Board Gender Diversity</i>
FSIZE	: <i>Firm Size</i>
LEVERAGE	: <i>Leverage</i>
CONSACC	: <i>Conservatism Accounting</i>
LIQUIDITY	: <i>Liquidity</i>

Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR), sedangkan variabel independen dan kontrol meliputi CPROF, BDG, FSIZE, LEVERAGE, CONSACC, dan LIQUIDITY. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 144 data perusahaan. Nilai-nilai yang ditampilkan mencakup minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif ini memberikan informasi awal mengenai distribusi dan kecenderungan data sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Variabel ETR memiliki nilai minimum sebesar 2,90 dan nilai maksimum sebesar 211,88. Rata-rata ETR yang tercatat adalah sebesar 24,8760 dengan standar deviasi sebesar 15,93267, menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan. Variabel CPROF menunjukkan nilai minimum 0.4064393 dan maksimum 10,8716. Nilai rata-rata dari CPROF adalah 2,1239 dengan standar deviasi sebesar 1,6951. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas antar perusahaan juga memiliki penyebaran yang cukup bervariasi.

Pada variabel BDG, nilai minimum tercatat sebesar 6,00 dan maksimum sebesar 66,67. Nilai rata-rata variabel ini adalah 19,3614 dengan standar deviasi sebesar 12,09074. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat

keberagaman gender dalam dewan direksi antar perusahaan. Variabel FSIZE memiliki rentang nilai dari 18,00 hingga 24,00 dengan rata-rata sebesar 20,5347. Standar deviasi dari FSIZE sebesar 1,37364 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relatif seragam.

Selanjutnya, variabel LEVERAGE menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan maksimum mencapai 681,49. Nilai rata-ratanya adalah 62,1326 dengan standar deviasi sebesar 93,27136, menandakan adanya variasi yang sangat besar dalam struktur pembiayaan perusahaan. Variabel CONSACC memiliki nilai minimum sebesar 0,22 dan maksimum sebesar 44,86, dengan rata-rata 2,8338 serta standar deviasi 5,94816. Variabel LIQUIDITY menunjukkan rata-rata sebesar 4,4563 dengan standar deviasi sebesar 8,24116, nilai minimum sebesar 0,12676 dan maksimum 71,33745. Keseluruhan hasil ini mencerminkan bahwa masing-masing variabel memiliki distribusi nilai yang bervariasi di antara perusahaan yang diteliti.

4.2.1 Uji Analisis Regresi

Uji analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Metode regresi yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara simultan dan parsial terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan pengecekan asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi agar hasil regresi dapat dipercaya dan valid.

Hasil dari uji regresi menunjukkan nilai koefisien regresi untuk setiap

variabel independen beserta nilai signifikansi (p-value) yang digunakan untuk menguji hipotesis. Jika nilai signifikansi kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (misalnya 0,05), maka variabel tersebut dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, nilai R^2 (koefisien determinasi) juga dianalisis untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi. Dengan demikian, uji analisis regresi memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan arah hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

4.2.1.1 Asumsi Klasik

4.2.1.1.1 Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika nilai Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka data dianggap tidak terdistribusi normal dan sebaliknya.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.8844447
	Std. Deviation	1.30368763
Most Differences	Extreme Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.068

Test Statistic	.068
Asymp. Sig. (2-tailed)	.095 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,095. Nilai ini diperoleh dari pengujian terhadap residual tak tersandar (*unstandardize residual*) sebanyak 144 data. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Karena nilai $0,095 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan tanpa masalah terkait distribusi data. Pemenuhan asumsi ini penting untuk menjamin validitas uji signifikansi parameter model. Uji normalitas yang berhasil dilalui juga memperkuat keandalan hasil estimasi koefisien regresi. Selain itu, normalitas data residual memberikan keyakinan bahwa tidak terdapat pola khusus atau penyimpangan pada sisa-sisa hasil prediksi model. Oleh karena itu, data layak digunakan untuk pengujian selanjutnya dalam model analisis ini.

4.2.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya tolerance value dan

besarnya VIF. Jika nilai tolerance value $> 0,10$ atau < 1 dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CPROF	0.395	1.088	Bebas Multikolinearitas
BDG	0.788	1.269	Bebas Multikolinearitas
FSIZE	0.680	1.470	Bebas Multikolinearitas
LEVERAGE	0.870	1.150	Bebas Multikolinearitas
CONSACC	0.395	2.531	Bebas Multikolinearitas
LIQUIDITY	0.742	1.348	Bebas Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai VIF dari tiap variaael kurang dari 1 dan nilai tolerance nya lebih besar dari 0.10. Sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit untuk diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Kedua nilai ini dihitung menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Misalnya, variabel

CPROF memiliki nilai tolerance sebesar 0,395 dan VIF sebesar 1,088, sedangkan variabel BDG memiliki nilai tolerance sebesar 0,788 dan VIF sebesar 1,269. Begitu pula dengan variabel interaksi seperti CPROFxBDG yang memiliki tolerance 0,406 dan VIF 2,458. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan multikolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam model. Dengan demikian, asumsi bebas multikolinearitas telah terpenuhi.

Pemenuhan asumsi ini penting karena multikolinearitas yang tinggi dapat mempengaruhi signifikansi dan ketepatan estimasi model regresi. Hasil uji ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen dapat dianalisis secara individual tanpa adanya distorsi akibat hubungan antarvariabel. Hal ini meningkatkan keandalan interpretasi koefisien regresi pada analisis selanjutnya. Dengan tidak ditemukannya multikolinearitas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap sah secara statistik. Oleh karena itu, pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen dapat dianalisis dengan lebih akurat.

4.2.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul ketika varian dari distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel penelitian. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai uji Glejser untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dari tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji Glejser sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedasitas

Variabel	Sig	Keterangan
CPROF	0.125	Bebas Heteroskedasitas
BDG	0.559	Bebas Heteroskedasitas
FSIZE	0.579	Bebas Heteroskedasitas
LEVERAGE	0.256	Bebas Heteroskedasitas
CONSACC	0.882	Bebas Heteroskedasitas
LIQUIDITY	0.514	Bebas Heteroskedasitas

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan niali sig CPROF sebesar 0.125, BDG sebesar 0.559, Fsize sebesar 0.579, Leverage sebesar 0.256, Consacc sebesar 0.882 dan Liquidity sebesar 0.514 yang berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga data tidak terjadi heteroskedasitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan tidak dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi dari hasil regresi absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS.

Berdasarkan hasil uji Glejser, nilai signifikansi untuk variabel CPROF adalah sebesar 0,125, BDG sebesar 0,559, FSIZE sebesar 0,579, LEVERAGE sebesar 0,256, CONSACC sebesar 0,882, dan LIQUIDITY sebesar 0,514. Seluruh

nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti masing-masing variabel tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran residual tidak mengalami pola yang sistematis terhadap variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Asumsi homoskedastisitas dalam regresi linier telah terpenuhi.

Terpenuhinya asumsi homoskedastisitas sangat penting untuk memastikan bahwa estimasi koefisien regresi yang diperoleh bersifat efisien. Tanpa adanya heteroskedastisitas, model dapat memberikan hasil prediksi yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, varians residual yang konstan memastikan validitas dari pengujian statistik, seperti uji t dan uji F. Oleh karena itu, hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih percaya diri. Keseluruhan pengujian ini mendukung bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

4.2.1.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel model prediksi dengan perubahan waktu. Pengambilan keputusan autokorelasi yaitu :

- 1) Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif
- 2) Jika $dw > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif
- 3) Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
1.909

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan $k = 1$ dan $t = 144$ dan nilai DU sebesar 1.7417 dan nilai DW sebesar 1.909. Sehingga dapat disimpulkan nilai $DW > DU$ $1.909 > 1.7417$. Sehingga data tidak terjadi autokorelasi.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara nilai residual saat ini dengan nilai residual sebelumnya dalam suatu model regresi. Autokorelasi biasanya menjadi perhatian dalam data runtut waktu (*time series*), namun tetap perlu diuji dalam data *cross-section* untuk memastikan keandalan model. Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), yang merupakan metode umum untuk mendeteksi autokorelasi residual. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai DW dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dari tabel Durbin-Watson. Jika $DW > dU$, maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi positif.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui jumlah variabel independen (k) adalah 1 dan jumlah data observasi (n) sebanyak 144. Dengan menggunakan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,7417. Nilai DW yang dihasilkan dari analisis regresi adalah sebesar 1,909. Karena nilai DW lebih besar dari dU ($1,909 > 1,7417$), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi positif. Hal ini berarti residual antar pengamatan tidak saling berhubungan secara sistematis.

Ketidakhadiran autokorelasi dalam model regresi menunjukkan bahwa model telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam regresi linier klasik. Dengan tidak adanya hubungan antar residual, maka hasil estimasi koefisien regresi menjadi lebih akurat dan tidak bias. Kondisi ini juga memperkuat validitas pengujian statistik lanjutan seperti uji t dan uji F. Selain itu, hasil ini mendukung bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, uji autokorelasi menjadi bagian penting dalam memastikan keandalan model yang dibangun.

4.2.1.2 Uji F Sebelum Moderasi

Tabel 4. 7 Uji Regresi Linear Berganda Sesudah dan Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	β	Std. Error	Beta		
Uji Regresi Linear Berganda					
(Constant)	1050.968	202.482		5.190	0.000
CPROF	-5.505E-7	0.000	-.044	-0.456	0.649
FSIZE	66.105	9.605	.424	6.882	0.000
LEVERAGE	0.007	0.001	.318	5.125	0.000
CONSACC	-0.037	0.034	-.102	-1.080	0.282
LIQUIDITY	-4.005E-8	0.000	-.371	-6.106	0.000
	R^2	0.502		F	27.817
	$Adj\ R^2$	0.484		Sig	0.000
Uji Moderated Regression Analysis					
CROF	8.618E	0.000	6.820	15.748	0.000
BDG	0.006	0.007	0.136	4.858	0.030
CPROFxBDG	3.782E-8	0.000	6.913	15.995	0.000
FSIZE	19.640	6.333	0.126	3.101	0.002
LEVERAGE	0.004	0.001	0.178	4.958	0.000
CONSACC	-2.078	0.000	-0.016	-1.058	0.060
LIQUIDITY	-4.351E-9	0.000	-0.040	-1.038	0.301

	R^2	0.847		F	107.865
	$Adj R^2$	0.840		Sig	0.000

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai signifikansi dari variabel CPROF yang dikontrol dengan variabel kontrol yaitu FSIZE, LEVERAGE, CONSACC, dan LIQUIDITY sebesar $0.649 > 0.05$ dan nilai t hitung $-0.456 < 1.65613$ dengan arah hubungan negatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CPROF tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR

2. Nilai signifikansi variabel BDG sebagai variabel moderasi sebesar $0.030 < 0.05$ dan nilai t hitung $4.858 > 1.65613$ dengan arah hubungan positif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BDG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR.

3. Nilai signifikansi variabel interaksi CPROF $\times$ BDG sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $15.995 > 1.65613$ dengan arah hubungan positif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CPROF yang dimoderasi oleh BDG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR.

4. Nilai signifikansi variabel FSIZE sebagai variabel kontrol sebesar $0.002 < 0.05$ dan nilai t hitung $3.101 > 1.65613$ dengan arah hubungan positif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FSIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR.

5. Nilai signifikansi variabel LEVERAGE sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $4.958 > 1.65613$ dengan arah hubungan positif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LEVERAGE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR.

6. Nilai signifikansi variabel CONSACC sebesar $0.060 > 0.05$ dan nilai t hitung $-1.058 < 1.65613$ dengan arah hubungan negatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CONSACC tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.

7. Nilai signifikansi variabel LIQUIDITY sebesar $0.301 > 0.05$ dan nilai t hitung $-1.038 < 1.65613$ dengan arah hubungan negatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LIQUIDITY tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen dan variabel kontrol secara simultan terhadap variabel dependen, dalam hal ini *Effective Tax Rate* (ETR). Dalam model tanpa moderasi, variabel independen utama yang diuji adalah *Corporate Profitability* (CPROF), sedangkan variabel kontrol meliputi *Firm Size* (FSIZE), *Leverage*, *Conservatism Accounting* (CONSACC), dan *Liquidity*. Uji ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dasar memiliki kemampuan prediktif secara keseluruhan terhadap ETR.

Hasil uji F yang ditampilkan dalam output regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar **27.817**, dengan nilai signifikansi sebesar **0.000**. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari batas kritis 0.05, yang berarti bahwa seluruh variabel dalam model regresi secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR. Artinya, kombinasi CPROF dan seluruh variabel kontrol mampu menjelaskan variasi dalam nilai ETR pada perusahaan

sampel secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi sebelum adanya variabel moderasi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Signifikansi model menunjukkan bahwa keberadaan CPROF dan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, *leverage*, konservatisme akuntansi, dan likuiditas secara kolektif memberikan kontribusi yang signifikan dalam menentukan tingkat ETR perusahaan.

4.2.1.3 Uji F Setelah Moderasi

Uji F dapat digunakan untuk menentukan apakah variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Pada uji F data berpengaruh secara bersamaan atau simultan jika nilai $\text{sig} < 0.05$.

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 dan nilai F hitung sebesar 107.865. yang berarti variabel CPROF, BDG, CPROFxBDG, *Fsize*, *Leverage*, *Consacc* dan *Liquidity* berpengaruh secara simultan terhadap ETR.

Setelah variabel moderasi dimasukkan ke dalam model, yaitu *Board Gender Diversity* (BDG) dan interaksi antara CPROF dan BDG (CPROFxBDG), dilakukan kembali uji F untuk mengetahui pengaruh simultan semua variabel terhadap ETR. Dalam model ini, struktur regresi menjadi lebih kompleks karena mencakup tidak hanya pengaruh langsung, tetapi juga efek moderasi yang dapat mengubah arah atau kekuatan hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil regresi, nilai F hitung sebesar **107.865** dengan nilai signifikansi **0.000**. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan model sebelumnya, menunjukkan bahwa model yang mencakup variabel moderasi memiliki kekuatan prediktif yang jauh lebih tinggi. Karena nilai signifikansi < 0.05 , maka seluruh variabel (CPROF, BDG, interaksi CPROF $\times$ BDG, FSIZE, *Leverage*, CONSACC, dan *Liquidity*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Temuan ini menunjukkan bahwa penambahan variabel moderasi ke dalam model memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi ETR. Dengan demikian, struktur dewan direksi yang lebih inklusif (diwakili oleh BDG) berperan penting dalam menguatkan atau memperlemah hubungan antara profitabilitas perusahaan dan kepatuhan pajaknya.

4.2.1.4 Uji T Sebelum Moderasi

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai sig variabel CPROF sebesar $0.649 > 0.05$ sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap ETR. Nilai sig *Fsize* sebagai variabel kontrol sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga terdapat pengaruh terhadap ETR. Nilai sig *Leverage* sebagai variabel kontrol sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ETR. Nilai sig *Consacc* sebagai variabel kontrol sebesar $0.285 < 0.05$ sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ETR. Nilai sig *Liquidity* sebagai variabel kontrol sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ETR.

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap variabel dependen (ETR) dalam model tanpa variabel moderasi. Pengujian ini penting untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dan kontrol memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan ETR secara individu. Kriteria yang digunakan adalah signifikansi 0.05; jika nilai sig < 0.05, maka pengaruh variabel tersebut dianggap signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Corporate Profitability (CPROF) memiliki nilai signifikansi sebesar **0.649**, yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR secara parsial. Sementara itu, variabel kontrol seperti FSIZE (**0.000**), Leverage (**0.000**), dan Liquidity (**0.000**) memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR, sedangkan CONSACC (**0.282**) tidak signifikan. Dengan kata lain, tidak semua variabel dalam model dasar secara individual memengaruhi ETR.

Hasil ini menegaskan bahwa meskipun model secara simultan signifikan, namun secara parsial, hanya variabel kontrol tertentu yang benar-benar berpengaruh terhadap ETR. *Corporate Profitability* yang diharapkan berperan utama ternyata belum menunjukkan pengaruh yang berarti tanpa mempertimbangkan peran variabel moderasi dalam struktur tata kelola perusahaan.

4.2.1.5 Uji T Setelah Moderasi

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh akuntabilitas dan transparansi terhadap alokasi dana desa secara parsial. Dalam melakukan Uji T parsial pengambilan keputusan bisa dengan melihat nilai Sig. Penelitian ini

menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan kriteria jika nilai sig lebih kecil dari 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan dan sebaliknya. Berikut hasil uji t.

Persamaan dari regresi ini yaitu :

$$Y = 1917.498 - 8.618EX1 + 0.006M + 3.782E-8XM + 19.640K1 + 0.004K2 - 2.078K3 - 4.351E-9K4$$

Dari hasil uji diatas menunjukkan bahwa t tabel dapat dihitung dari t tabel dengan tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan $df = n-k-1$, dimana n dan k masingmasing adalah jumlah sampel dan variabel bebas. Hal ini menghasilkan $df = 144 - 7 - 1 = 136$. Nilai ttabel sebesar 1.65613 jika digunakan uji dua sisi dengan nilai signifikansi 0,05.

Pada model regresi setelah moderasi, uji t kembali dilakukan untuk menilai pengaruh parsial dari variabel independen, variabel moderasi, interaksi keduanya, dan variabel kontrol terhadap ETR. Model ini digunakan untuk menjawab hipotesis moderasi, yaitu apakah BDG mampu memoderasi hubungan antara *Corporate Profitability* dan ETR. Pengambilan keputusan tetap berdasarkan nilai signifikansi < 0.05 .

Hasil uji menunjukkan bahwa CPROF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR (Sig = **0.000**, t = **-15.748**), BDG berpengaruh positif signifikan (Sig = **0.030**, t = **4.858**), dan interaksi CPROF×BDG juga signifikan positif (Sig = **0.000**, t = **15.995**). Variabel kontrol FSIZE (**0.002**) dan Leverage (**0.000**) juga signifikan, sementara CONSACC (**0.060**) dan Liquidity (**0.301**) tidak signifikan. Artinya, efek moderasi terbukti secara statistik.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi (BGD) mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan kepatuhan pajak perusahaan. Interaksi positif antara CPROF dan BDG menunjukkan bahwa pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap ETR dapat diminimalkan jika struktur dewan lebih inklusif secara gender.

4.2.1.6 Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.484 atau 48.4%%. Hal ini berarti variabel independen yaitu CPROF dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu ETR sebesar 0.484 atau 48.4%. Sedangkan 20.5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi variabel independen dan kontrol dalam menjelaskan variasi variabel dependen (ETR). Dalam model sebelum moderasi, nilai **Adjusted R Square sebesar 0.484**, yang berarti bahwa sekitar 48,4% variasi ETR dapat dijelaskan oleh CPROF dan variabel kontrol seperti FSIZE, *Leverage*, CONSACC, dan Liquidity.

Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun variabel-variabel tersebut cukup kuat dalam menjelaskan ETR, namun masih terdapat 51,6% variasi lain yang belum dijelaskan oleh model. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor eksternal atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, namun turut memengaruhi nilai ETR perusahaan.

Dengan demikian, model awal memiliki daya jelaskan yang sedang dan masih membuka ruang perbaikan model, salah satunya dengan menambahkan variabel lain seperti moderasi. Oleh karena itu, model regresi perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti tata kelola perusahaan dan struktur dewan.

4.2.1.7 Koefisien Determinasi Setelah Moderasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel Berikut:

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.840 atau 84%. Hal ini berarti variabel independen, variabel moderasi dan variabel kontrol yaitu CPROF, BDG, CPROFxBDG, Fsize, *Leverage*, Consacc dan *Liquidity* dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu ETR sebesar 0.840 atau 84%. Sedangkan 16% dipengaruhi oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini

Setelah variabel moderasi BDG dan interaksi CPROFxBDG dimasukkan ke dalam model, terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai Adjusted R Square menjadi **0.840**. Artinya, 84% variasi ETR dapat dijelaskan oleh variabel CPROF, BDG, interaksi antara keduanya, serta variabel kontrol FSIZE, *Leverage*, CONSACC, dan *Liquidity*.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberadaan variabel moderasi secara signifikan memperkuat kemampuan model dalam menjelaskan perubahan ETR. Dengan memasukkan struktur gender dalam dewan direksi, model menjadi lebih

lengkap dalam menangkap dinamika pengaruh antara profitabilitas dan kepatuhan pajak perusahaan.

Dengan demikian, inclusion of BDG sebagai variabel moderasi terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap model prediksi ETR. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang inklusif bukan hanya penting secara etis dan sosial, namun juga memberikan dampak signifikan terhadap praktik fiskal perusahaan.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui analisis regresi parsial maupun regresi interaksi, penelitian ini menguji pengaruh *Corporate Profitability* (CP) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), serta peran moderasi *Board Gender Diversity* (BGD) dalam hubungan tersebut. Berikut adalah interpretasi atas hasil pengujian dua hipotesis utama dalam penelitian:

4.3.1 Pengaruh Corporate Profitability terhadap Effective Tax Rate

Corporate Profitability merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Tobin's Q* (CPROF) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai pasar lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya.

Dalam konteks teori agensi, perusahaan yang memiliki profit tinggi cenderung mendapat tekanan lebih besar untuk menjalankan praktik perpajakan yang agresif atau sebaliknya, tunduk pada regulasi sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Berdasarkan hipotesis awal, diasumsikan bahwa terdapat pengaruh

signifikan antara profitabilitas perusahaan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), baik dalam arah positif maupun negatif.

Namun, berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh bahwa variabel *Corporate Profitability* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0.649 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, dan nilai t hitung sebesar -0.456 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1.65613. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan negatif, namun hubungan tersebut secara statistik tidak dapat dibuktikan signifikan. Artinya, dalam sampel penelitian ini, tingkat profitabilitas perusahaan tidak memengaruhi besar kecilnya beban pajak efektif yang ditanggung oleh perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak serta-merta membayar pajak dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil secara proporsional terhadap penghasilan sebelum pajak. Terdapat kemungkinan bahwa perusahaan dengan profit tinggi justru memiliki lebih banyak sumber daya dan akses terhadap strategi perencanaan pajak, namun juga mungkin memiliki tekanan reputasi yang kuat untuk patuh terhadap regulasi perpajakan. Oleh karena itu, pengaruh profitabilitas terhadap ETR menjadi tidak konsisten dan tergantung pada banyak faktor internal maupun eksternal.

Ketidaksesuaian antara hipotesis awal dan hasil empiris ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap ETR. Misalnya, penelitian oleh Noor et al. (2021) dan Salehi dan Salami (2020) mengungkapkan

bahwa perusahaan dengan profit tinggi justru melakukan penghindaran pajak secara sistematis untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Sebaliknya, studi lain seperti Stamatopoulos et al. (2019) dan Fernández-Rodríguez et al. (2019) menemukan pengaruh positif yang signifikan, karena perusahaan besar dan profitabel cenderung lebih patuh pada peraturan perpajakan untuk menjaga reputasi.

Dalam konteks perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, tidak signifikannya pengaruh profitabilitas terhadap ETR dapat disebabkan oleh karakteristik struktur ekonomi yang berbeda. Misalnya, sektor-sektor usaha yang memiliki tarif pajak yang seragam atau fasilitas perpajakan khusus seperti tax holiday atau insentif fiskal dapat mengaburkan pengaruh langsung profitabilitas terhadap ETR. Selain itu, struktur kepemilikan perusahaan, pengaruh politik, dan kepatuhan administratif terhadap regulasi pajak juga dapat menjadi faktor pengganggu yang melemahkan hubungan antara profitabilitas dan ETR.

Dari sisi manajerial, hasil ini juga mencerminkan bahwa manajemen perusahaan dalam sampel ini tidak menggunakan profitabilitas sebagai dasar utama dalam merancang strategi perpajakan. Manajemen kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor lain seperti arus kas, leverage, atau ukuran perusahaan dalam mengelola beban pajak. Dengan kata lain, profitabilitas tidak menjadi determinan utama dalam kebijakan pembayaran pajak efektif.

Hasil ini memiliki implikasi penting bagi regulator dan otoritas perpajakan. Jika profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, maka

kebijakan fiskal yang hanya menargetkan perusahaan-perusahaan profit tinggi untuk meningkatkan penerimaan pajak perlu dikaji ulang. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih menentukan dalam kepatuhan pajak perusahaan. Di sisi lain, otoritas pajak perlu memperkuat sistem pengawasan terhadap praktik perencanaan pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan profitabel, terutama melalui mekanisme transparansi dan pelaporan pajak yang lebih akuntabel.

Selain itu, hasil ini juga memberikan ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin menjadi mediator atau moderator antara profitabilitas dan *Effective Tax Rate*. Misalnya, pengaruh struktur kepemilikan, independensi dewan komisaris, kualitas audit, atau karakteristik sektor industri tertentu dapat memperjelas hubungan yang sejauh ini masih belum konsisten di berbagai literatur. Penggunaan metode lain seperti pendekatan kualitatif atau mixed method juga dapat memperkaya pemahaman terhadap pengambilan keputusan perpajakan dalam konteks profitabilitas.

Dengan demikian, meskipun hipotesis awal menyatakan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap ETR, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi riil pada perusahaan-perusahaan yang diamati, hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik.

Hal ini memperlihatkan pentingnya untuk tidak hanya mengandalkan teori atau studi sebelumnya secara mentah, tetapi juga untuk memahami konteks empiris dan karakteristik lokal dari populasi penelitian yang sedang dikaji. Ke depan, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih dalam

faktor-faktor lain yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh profitabilitas terhadap ETR.

4.3.2 Peran Moderasi Board Gender Diversity (BGD)

Board Gender Diversity (BGD) atau keberagaman *gender* dalam dewan direksi merupakan salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan (corporate governance) yang belakangan ini menjadi perhatian utama dalam berbagai penelitian, khususnya dalam konteks akuntansi dan perpajakan. Keberadaan perempuan dalam jajaran direksi dipercaya dapat memperkuat kualitas pengawasan, meningkatkan transparansi, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih etis dan berhati-hati. Dalam penelitian ini, BGD digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah keberadaan perempuan dalam dewan direksi mampu memperkuat atau melemahkan hubungan antara *Corporate Profitability* (CPROF) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Hasil uji regresi moderasi (*moderated regression analysis*) menunjukkan bahwa interaksi antara CPROF dan BGD memiliki nilai signifikansi sebesar **0.000** < 0.05 , dengan nilai t hitung **15.995** $> t$ tabel **1.65613**, yang berarti secara statistik interaksi tersebut **memperkuat hubungan terhadap ETR**. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan beban pajak efektif.

Menariknya, setelah ditambahkan variabel interaksi, hubungan CPROF terhadap ETR yang sebelumnya tidak signifikan, menjadi signifikan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan perempuan dalam struktur dewan mampu mengubah arah serta kekuatan hubungan antar variabel. Selain itu, hasil regresi

menunjukkan bahwa nilai CROF memiliki nilai koefisien sebesar 8.618E dengan signifikansi 0.000, serta rentang nilai prediksi dari -6.820 hingga 15.748. Nilai ini muncul sebagai bagian dari proses moderasi dan menandakan bahwa setelah interaksi dengan variabel moderasi (BDG), pengaruh variabel CROF terhadap ETR mengalami pergeseran arah menjadi positif secara statistik.

Artinya, ketika keberagaman gender dalam dewan direksi meningkat, dampak dari profitabilitas terhadap tarif pajak efektif berubah dari yang semula negatif (di perusahaan dengan BDG rendah atau nol), menjadi positif pada perusahaan dengan BDG yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa BDG bukan hanya memperlemah pengaruh negatif profitabilitas, tetapi juga dapat membalik arah hubungan tersebut menjadi positif, tergantung pada nilai BDG di perusahaan. Dengan demikian, keberagaman gender berperan penting dalam memperkuat kepatuhan pajak perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi.

Koefisien interaksi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi keterwakilan perempuan dalam dewan direksi, maka pengaruh profitabilitas terhadap ETR akan semakin meningkat. Dalam konteks ini, perusahaan yang profitabel dan memiliki komposisi dewan yang lebih beragam gender cenderung lebih taat terhadap kewajiban perpajakan, sehingga beban pajak efektif menjadi lebih tinggi.

Perempuan dalam dewan direksi cenderung memiliki kecenderungan etika dan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap regulasi dibandingkan laki-laki, terutama dalam hal penghindaran pajak. Dalam penelitian terdahulu oleh Francoeur et al. (2008) dan Vacca et al. (2020), disebutkan bahwa direksi

perempuan lebih sensitif terhadap reputasi perusahaan dan risiko hukum, sehingga keputusan terkait pajak cenderung diarahkan ke kepatuhan dibandingkan strategi penghindaran. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi yang juga memiliki BGD yang tinggi akan lebih terdorong untuk melaporkan dan membayar pajak secara benar.

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa BGD tidak hanya menjadi simbol keanekaragaman, tetapi juga memiliki peran substantif dalam tata kelola perusahaan yang baik. Perempuan cenderung lebih partisipatif dalam rapat dewan, aktif dalam pengawasan kebijakan manajemen, serta mendorong transparansi informasi keuangan termasuk laporan pajak. Dalam konteks ini, keberadaan perempuan mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menyusun strategi keuangan yang berkaitan dengan perpajakan, sehingga ETR tercermin secara lebih jujur.

Temuan ini juga mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa keberagaman dalam dewan direksi dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Dengan hadirnya perempuan dalam posisi strategis, potensi praktik oportunistik seperti manipulasi pajak dapat diminimalkan. Perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung kooperatif dan berdasarkan nilai, sehingga mendorong terciptanya pengawasan internal yang lebih kuat terhadap kebijakan manajemen, termasuk dalam perencanaan pajak.

Dalam penelitian ini, nilai R-squared model meningkat signifikan setelah menambahkan variabel moderasi, dari sebelumnya 0.484 menjadi 0.840, yang

menunjukkan bahwa BGD secara substansial memperkuat model dalam menjelaskan variabilitas ETR. Ini mempertegas bahwa kehadiran perempuan dalam struktur pengambilan keputusan perusahaan bukanlah atribut simbolis, melainkan memiliki efek nyata dalam pengambilan kebijakan strategis termasuk terkait kewajiban perpajakan perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan temuan Adams dan Ferreira (2009), yang menyatakan bahwa BGD meningkatkan efektivitas dewan dalam menjalankan fungsi monitoring. Selain memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah, temuan ini juga memiliki implikasi praktis. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, hasil ini dapat menjadi dasar untuk mendorong kebijakan afirmatif seperti kuota keterwakilan perempuan dalam dewan direksi, khususnya di sektor-sektor industri dengan tingkat profitabilitas tinggi. Jika perusahaan yang profitabel cenderung menghindari pajak, maka kehadiran perempuan dapat menjadi salah satu solusi dalam menekan praktik penghindaran pajak dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Lebih lanjut, perusahaan perlu menyadari pentingnya keberagaman dalam struktur dewan sebagai bagian dari strategi manajemen risiko dan tata kelola berkelanjutan. Bukan semata karena alasan kesetaraan *gender*, tetapi karena terbukti bahwa keberadaan perempuan dalam dewan memiliki kontribusi nyata terhadap pengambilan keputusan yang lebih etis dan berorientasi jangka panjang. Terlebih dalam konteks global yang semakin menuntut akuntabilitas sosial perusahaan, BGD dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam menjawab tuntutan tersebut. Namun demikian, peran moderasi BGD ini tentu tidak berdiri

sendiri. Ada kemungkinan bahwa BGD bekerja secara interaktif dengan faktor-faktor lain seperti independensi dewan, kualitas audit, atau karakteristik kepemilikan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mempertimbangkan interaksi antara BGD dan variabel governance lainnya, agar hasilnya lebih komprehensif dan akurat dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi ETR. Terakhir, hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis gender dalam analisis keuangan dan perpajakan. Ke depan, pembahasan terkait akuntabilitas perusahaan tidak bisa lagi hanya berfokus pada angka dan indikator konvensional, melainkan harus mempertimbangkan aspek sosial dan keberagaman, termasuk dalam konteks kepatuhan pajak.

Temuan dalam penelitian ini menjadi bukti bahwa gender bukan sekadar identitas, tetapi memiliki dampak nyata dalam tata kelola dan performa perusahaan. Dengan demikian, peran moderasi *Board Gender Diversity* dalam hubungan antara profitabilitas dan *Effective Tax Rate* terbukti signifikan dan positif. Temuan ini tidak hanya memperkuat argumentasi teoritis, tetapi juga menunjukkan relevansi praktis dalam mendorong pengambilan keputusan strategis yang lebih bertanggung jawab. Keberadaan perempuan dalam dewan bukan hanya memperindah struktur organisasi, melainkan menjadi kekuatan nyata dalam mendukung prinsip akuntabilitas dan keadilan fiskal.